

**PERBANDINGAN TEKNIK PENSKORAN AFEKTIF BERBASIS OBSERVASI
LANGSUNG DAN PEER ASSESSMENT DI SEKOLAH DASAR**

(Herlina Saswita¹), (Irma Yendi²), (Nurhayati³), (Adriantoni⁴)
(¹²³Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Adzkia)
(⁴Pendidikan Profesi Guru, Universitas Adzkia)
(¹herlinasaswita85@gmail.com), (²irmayendi965@gmail.com),
(³buknurhayati99@gmail.com), (⁴adriantoni@adzkia.ac.id),

ABSTRACT

Learning in elementary schools not only emphasizes cognitive aspects but also the affective domain as an essential component in shaping students' character and life skills. This study aims to compare the effectiveness of affective scoring techniques based on direct observation and peer assessment within the context of elementary education. The study employed a literature review method to analyze and compare the effectiveness of both techniques, covering aspects of assessment accuracy, practicality of implementation, and the perceptions of teachers and students. The analysis results indicate that the direct observation technique offers advantages in terms of data accuracy, ease of implementation by teachers, and effectiveness in monitoring students' behavior during the learning process. Meanwhile, peer assessment is considered effective in fostering students' sense of social responsibility, empathy, and self-reflection skills in peer-to-peer interactions. A combination of both techniques is recommended as an ideal strategy to improve the validity and reliability of affective assessments in elementary schools. Direct observation can be focused on assessing attitudes in formal learning situations, while peer assessment is applied to collaborative and social activities among students. This study recommends enhancing teachers' competencies in systematic affective observation, providing assessment training for students, and developing integrated affective assessment guidelines suitable for elementary school characteristics.

Keywords: Affective Assessment, Direct Observation, Peer Assessment

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga ranah afektif sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas teknik penskoran afektif berbasis observasi langsung dan peer assessment dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk membandingkan efektivitas kedua teknik, mencakup aspek keakuratan hasil penilaian, kepraktisan pelaksanaan, serta persepsi guru dan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik observasi langsung memiliki keunggulan dalam hal keakuratan data, kemudahan pelaksanaan oleh guru, serta efektivitas dalam memantau perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, *peer assessment* dinilai efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, empati, serta keterampilan refleksi diri peserta didik dalam interaksi antar teman sebaya. Kombinasi kedua teknik disarankan sebagai

strategi ideal untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penilaian afektif di sekolah dasar. Observasi langsung dapat difokuskan pada aspek sikap dalam situasi formal pembelajaran, sedangkan peer assessment diterapkan pada aktivitas kolaboratif dan sosial peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru dalam observasi afektif, pelatihan penilaian bagi peserta didik, serta penyusunan panduan penilaian afektif terpadu di sekolah dasar

Kata Kunci: Penilaian Afektif, Observasi Langsung, *Peer Assessment*

A. Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor peserta didik. Ketiga domain tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan kecakapan hidup siswa. Sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini, khususnya Kurikulum Merdeka, penguatan profil pelajar Pancasila menempatkan ranah afektif sebagai salah satu komponen esensial dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan emosi peserta didik yang ditunjukkan dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Ruslan Gunawan, 2023). Menurut (Ahmad Dhomiri et al., 2023), domain afektif meliputi lima jenjang, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value complex*. Pengukuran sikap atau ranah afektif penting dilakukan

karena berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa serta mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan motivasi belajar peserta didik.

Di sekolah dasar, evaluasi ranah afektif sering kali belum mendapat perhatian optimal dibandingkan penilaian kognitif. Banyak guru lebih fokus pada pengukuran hasil belajar berupa angka nilai akademik, sedangkan pengembangan sikap siswa jarang diukur secara sistematis. Padahal, evaluasi afektif yang dilakukan dengan baik dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kepribadian dan karakter siswa. Salah satu kendala dalam evaluasi ranah afektif adalah pemilihan teknik penskoran yang tepat, valid, dan reliabel. Dua teknik yang umum digunakan dalam konteks pendidikan dasar adalah observasi langsung oleh guru dan peer assessment atau penilaian antarteman sebaya. Keduanya memiliki karakteristik, kelebihan, dan

keterbatasan masing-masing dalam konteks pelaksanaan di sekolah dasar (Hasanah et al., 2023).

Teknik observasi langsung merupakan metode evaluasi di mana guru mengamati secara sistematis perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mencatat sikap-sikap yang ditunjukkan siswa berdasarkan indikator tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik ini dinilai efektif karena dilakukan oleh pihak yang profesional dan memahami konteks pembelajaran. Namun, observasi langsung memiliki keterbatasan dari segi waktu, jumlah siswa yang diamati, serta potensi bias subjektivitas guru (Kaka, 2022). Sementara itu, *peer assessment* merupakan metode penilaian di mana siswa saling menilai perilaku atau sikap teman sekelasnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode ini diyakini mampu mengembangkan keterampilan sosial, kejujuran, dan sikap objektif antarsiswa. Selain itu, *peer assessment* dapat membantu guru memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku siswa yang mungkin tidak terpantau langsung saat proses pembelajaran berlangsung (Nurhardini, 2017).

Perkembangan studi pendidikan menunjukkan bahwa kombinasi berbagai teknik evaluasi afektif dapat meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penilaian. Namun demikian, masih terdapat perdebatan akademik mengenai efektivitas masing-masing teknik dalam konteks pendidikan dasar. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa observasi langsung lebih akurat, sementara penelitian lain mengemukakan bahwa *peer assessment* lebih objektif karena melibatkan lebih banyak sudut pandang (Idris & Duskri, 2024).

Di Indonesia, penelitian mengenai perbandingan teknik penskoran afektif berbasis observasi langsung dan *peer assessment* di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Mayoritas studi masih berfokus pada ranah kognitif atau psikomotor, sementara ranah afektif cenderung diabaikan. Padahal, mengingat pentingnya pembentukan karakter sejak dini, evaluasi afektif seharusnya mendapat porsi perhatian yang setara dalam sistem penilaian Pendidikan (Gina Nugraha, 2015). Dalam konteks sekolah dasar, karakteristik peserta didik yang masih berada dalam tahap perkembangan

sosial dan emosional awal juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih teknik evaluasi afektif yang sesuai. Anak-anak cenderung lebih ekspresif terhadap teman sebayanya, sehingga informasi yang diperoleh melalui *peer assessment* dapat melengkapi hasil observasi langsung yang dilakukan oleh guru (Lutfiana, 2022).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini menekankan pentingnya asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang mencakup ketiga ranah, termasuk afektif. Guru dituntut untuk mampu memilih, merancang, dan menerapkan teknik penskoran afektif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan situasi pembelajaran. Sehingga, kajian komparatif antara observasi langsung dan *peer assessment* menjadi penting untuk mengetahui efektivitas, kepraktisan, dan akseptabilitas kedua teknik tersebut di lingkungan sekolah dasar (Nabila, 2025).

Hasil evaluasi afektif yang akurat dan valid sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Data afektif dapat digunakan sebagai dasar dalam layanan bimbingan konseling, penyusunan program pembiasaan,

serta penentuan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Dengan demikian, pemilihan teknik penskoran afektif yang tepat akan berimplikasi langsung terhadap kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar (Nabila, 2025).

Penelitian (Setiawan et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan *peer assessment* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, membangun keterampilan sosial, serta memperkuat nilai kejujuran dan empati. Namun, penerapan metode ini di tingkat sekolah dasar memerlukan pengawasan ketat dan pelatihan agar siswa dapat melakukan penilaian secara objektif sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, observasi langsung tetap menjadi pilihan utama bagi banyak guru karena dinilai lebih profesional dan terkendali. Akan tetapi, keefektifan metode ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kejelasan instrumen observasi, ketepatan waktu, serta kemampuan guru dalam melakukan observasi tanpa bias. Sehingga, perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan kedua teknik ini dari berbagai aspek di kalangan guru maupun siswa (Nabila, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas teknik penskoran afektif berbasis observasi langsung dan *peer assessment* di sekolah dasar. Fokus kajian meliputi keakuratan hasil penilaian, kepraktisan pelaksanaan, serta persepsi guru dan siswa terhadap kedua teknik tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sistem penilaian afektif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam membandingkan teknik penskoran afektif berbasis observasi langsung dan *peer assessment* dalam konteks pendidikan dasar (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan konsep, prosedur, kelebihan, kekurangan, serta efektivitas kedua teknik tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Studi kepustakaan dinilai efektif untuk

membangun dasar teoretis yang kokoh, mengidentifikasi berbagai temuan penelitian sebelumnya, dan merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan sistem penilaian afektif yang aplikatif di sekolah dasar. Menurut (Ridwan et al., 2021), studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan literatur sebagai sumber utama data, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, maupun dokumen kebijakan pendidikan.

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi topik dan perumusan masalah dengan fokus pada perbandingan dua teknik penskoran afektif yang banyak digunakan di lingkungan sekolah dasar. Selanjutnya, penelusuran sumber literatur dilakukan dengan mengakses berbagai basis data ilmiah nasional dan internasional seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ERIC, dan Garuda Ristek-BRIN. Kata kunci yang digunakan meliputi “penilaian afektif”, “observasi langsung dalam penilaian afektif”, “*peer assessment* di sekolah dasar”, “teknik penskoran afektif”, dan “penilaian aspek non-kognitif”, dengan pembatasan pada literatur berbahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan

dalam kurun waktu 2014–2024. Proses seleksi literatur dilakukan dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi guna memastikan relevansi dan validitas sumber. Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengevaluasi tema, konsep, serta pola hubungan antar variabel dalam literatur yang ditelaah. Hasil analisis disintesis dalam bentuk deskripsi analitik yang membandingkan implementasi kedua teknik penskoran, mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing, serta merumuskan rekomendasi aplikatif bagi praktik penilaian afektif di sekolah dasar. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan memanfaatkan berbagai dokumen akademik bereputasi (Gabriella & Delliana, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Penilaian Afektif di Sekolah Dasar

Penilaian afektif merupakan salah satu bentuk penilaian hasil belajar yang berfokus pada aspek sikap, nilai, minat, dan motivasi peserta didik. Menurut (Sabela, 2024), penilaian afektif bertujuan untuk

mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki sikap positif terhadap proses belajar, guru, teman, dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nafiati, 2021) yang menyatakan bahwa dimensi afektif mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian nilai, hingga internalisasi nilai dalam diri individu.

Di sekolah dasar, penilaian afektif menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak dini. (Rosad, 2019) menegaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah dasar harus dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai luhur bangsa yang diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, yang evaluasinya dilakukan melalui penilaian aspek afektif.

2. Teknik Penskoran Afektif Berbasis Observasi Langsung

Observasi langsung merupakan teknik penilaian afektif yang dilakukan guru dengan cara mengamati perilaku peserta didik secara langsung dalam situasi belajar maupun di luar kelas. Menurut Nana (Putra, 2025), observasi langsung memungkinkan guru untuk memperoleh data autentik mengenai sikap dan perilaku peserta didik melalui interaksi langsung tanpa

perantara. Prosedur pelaksanaan observasi langsung menurut (Majid, 2014) melibatkan beberapa langkah, yaitu: (1) menyusun indikator sikap yang akan diamati, (2) menentukan situasi dan waktu pengamatan, (3) menggunakan instrumen berupa lembar observasi, (4) mencatat perilaku peserta didik sesuai indikator, dan (5) memberikan skor berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Kelebihan teknik ini adalah kemampuannya menangkap perilaku afektif peserta didik secara natural dan kontekstual. (Mahardika, 2018) menambahkan bahwa observasi langsung efektif untuk memantau perkembangan sikap peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Namun demikian, kelemahannya terletak pada subjektivitas pengamat, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam mengamati perilaku seluruh peserta didik secara bersamaan.

3. Teknik Penskoran Afektif Berbasis *Peer Assessment*

Peer assessment atau penilaian oleh teman sebaya merupakan teknik di mana peserta didik saling menilai sikap dan perilaku afektif antar teman dalam kelompok belajar. Menurut (Yuliani et al., 2022), *peer assessment* dapat meningkatkan keterlibatan

peserta didik dalam proses penilaian, sekaligus melatih kemampuan refleksi dan tanggung jawab sosial. Prosedur pelaksanaan *peer assessment* di sekolah dasar merujuk pada model yang diadaptasi dari (Zahro, 2015), yaitu: (1) menentukan aspek sikap yang akan dinilai, (2) menyusun format penilaian sederhana, (3) memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang cara melakukan penilaian, (4) peserta didik menilai teman sekelompoknya berdasarkan indikator yang disediakan, dan (5) guru merekap hasil penilaian untuk dianalisis.

Kelebihan teknik ini adalah kemampuannya memberdayakan peserta didik dalam proses penilaian, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling memberikan umpan balik. Menurut (Zahro, 2015), *peer assessment* dapat meningkatkan objektivitas jika didukung dengan instrumen yang jelas dan pelatihan penilaian kepada peserta didik. Namun, kelemahannya adalah potensi bias karena kedekatan pertemanan dan kecenderungan subjektivitas dalam memberikan nilai (Yuliani et al., 2022).

4. Perbandingan Observasi Langsung dan *Peer Assessment*

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa perbedaan signifikan antara observasi langsung dan *peer assessment* dalam aspek efektivitas, objektivitas, efisiensi waktu, dan penerapan di sekolah dasar. Dari segi efektivitas, observasi langsung dinilai lebih akurat dalam menangkap perilaku afektif peserta didik secara nyata dalam berbagai situasi pembelajaran. (Ansya, 2024) menyebutkan bahwa observasi langsung memungkinkan guru memperoleh gambaran menyeluruh tentang sikap peserta didik selama proses belajar. Sebaliknya, *peer assessment* efektif dalam konteks kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok, di mana peserta didik dapat menilai perilaku teman-temannya secara langsung selama interaksi kelompok.

Dalam hal objektivitas, observasi langsung cenderung memiliki risiko bias penilai yang lebih besar karena dipengaruhi persepsi dan hubungan emosional guru terhadap peserta didik. Menurut (Rosidah et al., 2021), guru dapat memiliki kecenderungan subjektif terhadap peserta didik tertentu, sehingga memengaruhi hasil penilaian. Sebaliknya, *peer assessment* menghadirkan peluang

objektivitas yang lebih tinggi karena berasal dari berbagai sudut pandang teman sebaya. Namun demikian, penelitian (Yuliani et al., 2022) menunjukkan bahwa objektivitas *peer assessment* dapat terganggu jika hubungan pertemanan memengaruhi hasil penilaian.

Dari segi efisiensi waktu, observasi langsung memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengamati seluruh peserta didik, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa besar. (Hardiansyah, 2020) menyatakan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam melakukan observasi menyeluruh dalam waktu terbatas. Sebaliknya, *peer assessment* dinilai lebih efisien karena peserta didik dapat secara simultan menilai teman sekelompoknya, sehingga waktu yang dibutuhkan lebih singkat (Rosidah et al., 2021).

Adapun dari sisi penerapan di sekolah dasar, observasi langsung relatif lebih mudah diterapkan karena menjadi bagian dari aktivitas guru sehari-hari dalam mengelola kelas. Menurut (Hardiansyah, 2020), observasi sikap peserta didik dilakukan guru secara kontinu selama proses pembelajaran dan interaksi

sosial di lingkungan sekolah. Sementara itu, *peer assessment* memerlukan pembiasaan dan pelatihan kepada peserta didik agar mampu memberikan penilaian yang obyektif dan konstruktif, terutama pada peserta didik usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan moral awal (Rosidah et al., 2021).

E. Kesimpulan

Kedua teknik penskoran afektif baik yang berbasis observasi langsung maupun *peer assessment* memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam konteks pendidikan dasar. Observasi langsung memiliki keunggulan dalam hal akurasi data serta kemudahan implementasi bagi guru dalam memantau sikap peserta didik secara langsung di lingkungan kelas. Sementara itu, *peer assessment* dinilai efektif untuk melatih tanggung jawab sosial, empati, dan keterampilan refleksi diri peserta didik, khususnya dalam aktivitas yang bersifat kolaboratif. Kombinasi kedua teknik ini dapat menjadi strategi ideal untuk meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penilaian afektif di sekolah dasar. Penggunaan observasi

langsung dapat difokuskan pada penilaian sikap yang muncul dalam interaksi formal selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan *peer assessment* dapat diterapkan untuk mengamati aspek-aspek sikap peserta didik dalam aktivitas sosial dan kerja sama kelompok. Penelitian lanjutan berbasis eksperimen di lapangan sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas kombinasi kedua teknik penskoran afektif ini dalam meningkatkan karakter positif dan sikap sosial peserta didik secara langsung di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 108–117. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971>
- Ansyah, Y. A. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173–184.

- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Gabriella, D., & Delliana, S. (2024). Analisis Isi Message Approach Pada Konten Live Streaming Akun Online Shop Di Tiktok Shop. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 6(1), 35–52.
<http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA/article/view/3514>
<http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA/article/download/3514/1958>
- Gina Nugraha, M. (2015). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Gerak Lurus Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Di Kelas VII.B SMPN 34 Bandung Total Solar Eclipse View project Socio-Assessment View project* (Issue November 2015).
<https://www.researchgate.net/publication/308163580>
- Hardiansyah, M. A. (2020). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1828>
- Idris, J., & Duskri, M. (2024). *Optimalisasi Penggunaan Statistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Kuantitatif dalam Meningkatkan Kualitas Penilaian*. 2(02), 88–97.
<https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.119>
- Kaka, P. W. (2022). Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(1), 14–50.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7416924>
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan

- Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319.
<https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Mahardika, B. (2018). Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 33.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1030>
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. PT Rosdakarya.
- Nabila, A. (2025). Tantangan Guru Melaksanakan Pembelajaran Konvensional Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Jenjang SMP. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1).
<https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p117-124>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurhardini, R. (2017). Pengaruh self dan peer assessment pada materi ekosistem terhadap berpikir aplikatif dan kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(1), 69–76.
<https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.13553>
- Putra, A. T. A. (2025). Analisis Penggunaan , Pemetaan dan Rekomendasi Teknik Penilaian Nilai Agama dan Moral AUD : Studi di TK / RA Kota Kendari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, February.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6890>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., &

- Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103.
- Ruslan Gunawan. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21.
<https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Sabela, C. N. (2024). Upaya Guru dalam Penguatan Tujuan Afektif pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al Islam Joresan Ponorogo. *Muaddib*, 2(2), 52–64.
- Setiawan, A., Nurhadi, H., Yusuf, I. A., Hasanah, A., & Arifin, B. samsul. (2024). Ragam Model Penanaman Karakter di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren, Madrasah dan Sekolah). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 85–104.
<https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.143>
- Yuliani, R., Fadhliyatul, U., & Muhammad, R. (2022). Penggunaan Kolaborasi Strategi Peer-Assesmen dan Talking to Learn untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(2), 151–158.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 92–111.
<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/95>